

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional dipahami sebagai rangkaian usaha berkelanjutan yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat dan negara demi tercapainya tujuan nasional. Upaya ini merupakan bentuk realisasi dari mandat Pembukaan UUD 1945, yang meliputi perlindungan bangsa, peningkatan kesejahteraan, pencerdasan masyarakat, serta partisipasi dalam perdamaian dunia (Hasan S., 2018). Oleh karena itu, pembangunan bersifat multidimensi karena melibatkan sinkronisasi antar-sektor ekonomi dan konteks kewilayahan. Peningkatan ekonomi daerah secara fundamental dipengaruhi oleh permintaan *output* dan pemanfaatan sumber daya setempat yang mampu menciptakan lapangan kerja sekaligus meningkatkan kemakmuran wilayah tersebut.

Kekuatan ekonomi suatu negara dapat diukur melalui laju pertumbuhannya yang stabil. Tren pertumbuhan yang positif akan memberikan dampak signifikan bagi sektor-sektor yang berkontribusi pada pendapatan nasional. Umumnya, pertumbuhan ekonomi dipantau melalui data Produk Domestik Bruto (PDB). Urgensi pendapatan nasional terletak pada perannya dalam menentukan standar hidup masyarakat, yang secara statistik diukur melalui pendapatan rata-rata per kapita.

Meskipun Produk Nasional Bruto (PNB) kerap dijadikan acuan primer dalam menilai performa ekonomi nasional, pertumbuhan ekonomi yang substansial tidak hanya bergantung pada angka makro tersebut, melainkan juga harus disertai

peningkatan pendapatan per kapita. Dalam konteks otonomi daerah, laju pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai indikator vital keberhasilan kinerja pemerintah daerah. Tingginya capaian pertumbuhan ekonomi merefleksikan efektivitas pemerintah daerah dalam menstimulus pembangunan sektor infrastruktur, pelayanan publik, serta kesejahteraan masyarakat secara umum (Subekti, Y., 2023).

Kemajuan ekonomi dan pembangunan memiliki hubungan timbal balik yang saling menstimulus sebagai katalisator. Dinamika ekonomi suatu wilayah menjadi parameter krusial untuk mengevaluasi transformasi tatanan sosial yang terjadi. Kendati visi pembangunan daerah sejalan dengan agenda nasional, implementasinya tetap memiliki karakteristik lokal yang spesifik. Pemerataan pembangunan daerah merupakan elemen integral dari kemajuan bangsa yang mencakup tiga dimensi utama: regional, sektoral, dan makro. Sinergi yang harmonis di antara ketiga aspek tersebut mutlak diperlukan guna merealisasikan pertumbuhan ekonomi yang optimal (Gifthovel, S., 2018).

Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi kerap menjadi indikator utama keberhasilan kinerja wilayah, yang bermanifestasi pada stabilitas inflasi, penurunan tingkat pengangguran, serta perbaikan kesejahteraan masyarakat. Merujuk pada teori klasik Adam Smith, akselerasi pertumbuhan ekonomi diyakini mampu mereduksi angka pengangguran secara signifikan. Hal ini mengonfirmasi adanya korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja; di mana peningkatan kapasitas produksi secara otomatis akan mendorong kenaikan permintaan terhadap sumber daya manusia (Subekti, Y., 2023).

Salah satu prioritas dalam perencanaan pembangunan daerah adalah memperkuat daya saing ekonomi agar mampu memicu pertumbuhan di sektor-sektor pendukung lainnya. Dalam proses ini, identifikasi sektor unggulan menjadi sangat krusial. Di tengah arus globalisasi, setiap daerah di Indonesia dituntut untuk mengembangkan potensi spesifiknya agar tetap kompetitif. Pemerintah berupaya memajukan ekonomi guna meningkatkan pendapatan masyarakat demi terciptanya stabilitas dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, pembangunan ekonomi menjadi instrumen vital dalam meningkatkan kualitas hidup dan kecerdasan bangsa.

Eskalasi kapasitas produksi barang dan jasa nasional terus berlangsung secara konsisten antarperiode. Fenomena ini dideterminasi oleh optimalisasi kuantitas dan kualitas faktor produksi, serta signifikansi investasi dalam modernisasi modal dan teknologi. Lebih lanjut, dinamika demografi, yakni pertumbuhan penduduk yang disertai dengan peningkatan kompetensi melalui pendidikan, pengalaman, dan keahlian tenaga kerja, berkontribusi vital dalam memacu produktivitas secara agregat.

Menurut Isbah dkk. (2016), perkembangan ekonomi menjadi kunci utama kebijakan makro karena tiga alasan: 1) penyediaan lapangan kerja bagi angkatan kerja yang terus bertambah akibat pertumbuhan penduduk; 2) pemenuhan kebutuhan masyarakat yang tidak terbatas melalui peningkatan produksi; dan 3) penciptaan stabilitas ekonomi melalui redistribusi pendapatan yang lebih efektif saat pertumbuhan ekonomi berada pada level yang tinggi.

Dalam perspektif *Economic Base Theory* (Teori Basis Ekonomi), akselerasi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah bertumpu secara signifikan pada kapasitas

ekspansi ekspor wilayah tersebut. Tarigan (2005) mendikotomikan aktivitas ekonomi ini ke dalam dua kategori, yakni sektor basis (unggulan) dan sektor non-basis (lokal). Kerangka konseptual ini instrumental dalam memproyeksikan implikasi dari aktivitas ekonomi baru, baik pada skala perkotaan maupun regional. Oleh sebab itu, sektor basis diposisikan sebagai determinan fundamental dalam mendorong progresivitas ekonomi daerah (Arsyad, 2010).

Di sisi lain, orientasi pembangunan ekonomi daerah adalah elevasi taraf hidup masyarakat yang dicapai melalui perencanaan terpadu dan efisien guna mewujudkan kemandirian wilayah yang merata. Paralel dengan tujuan tersebut, intervensi pembangunan di sektor ekonomi difokuskan pada upaya perbaikan kondisi riil melalui peningkatan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja.

Realisasi target pembangunan ekonomi menuntut penerapan strategi yang komprehensif, mencakup pengembangan infrastruktur fisik, penguatan ekosistem dunia usaha, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia dan masyarakat (Arsyad, 1999). Implementasi pengembangan fisik diwujudkan melalui penyediaan lahan usaha yang strategis, optimalisasi tata ruang, serta penyediaan utilitas vital seperti akses jalan, pelabuhan, kelistrikan, dan air bersih (Ikmal dkk., 2020).

Lebih lanjut, perencanaan yang bersifat sektoral maupun agregatif sangat krusial dalam membentuk struktur ekonomi yang ideal. Fokus pada sektor-sektor prioritas dapat mengakselerasi laju pertumbuhan sekaligus meningkatkan kontribusi sektor tersebut terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Analisis ini memungkinkan pemerintah untuk memetakan sektor mana yang memiliki keunggulan kompetitif di suatu daerah (Mareta S., 2013).

Secara klasifikasi, komponen PDRB di Indonesia terbagi ke dalam 17 kategori lapangan usaha, yang meliputi: (1) pertanian, kehutanan, dan perikanan; (2) pertambangan dan penggalan; (3) industri pengolahan; (4) pengadaan listrik dan gas; (5) pengelolaan air, sampah, limbah, dan daur ulang; (6) konstruksi; (7) perdagangan besar dan eceran, serta reparasi mobil dan sepeda motor; (8) transportasi dan pergudangan; (9) penyediaan akomodasi dan makan minum; (10) informasi dan komunikasi; (11) jasa keuangan dan asuransi; (12) *real estate*; (13) jasa perusahaan; (14) administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; (15) jasa pendidikan; (16) jasa kesehatan dan kegiatan sosial; serta (17) jasa lainnya.

Potensi dan keunggulan komparatif suatu wilayah merupakan fundamental utama bagi perkembangan ekonomi daerah. Dinamika ekonomi lokal sangat bergantung pada daya saing sektor-sektor unggulannya. Oleh karena itu, guna menjamin keberlanjutan pertumbuhan wilayah, pemerintah daerah perlu mengalokasikan perhatian dan sarana yang proporsional sesuai spesialisasi wilayah tersebut. Pengembangan keunggulan wilayah yang dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan diharapkan mampu mendorong produktivitas ekonomi regional secara signifikan.

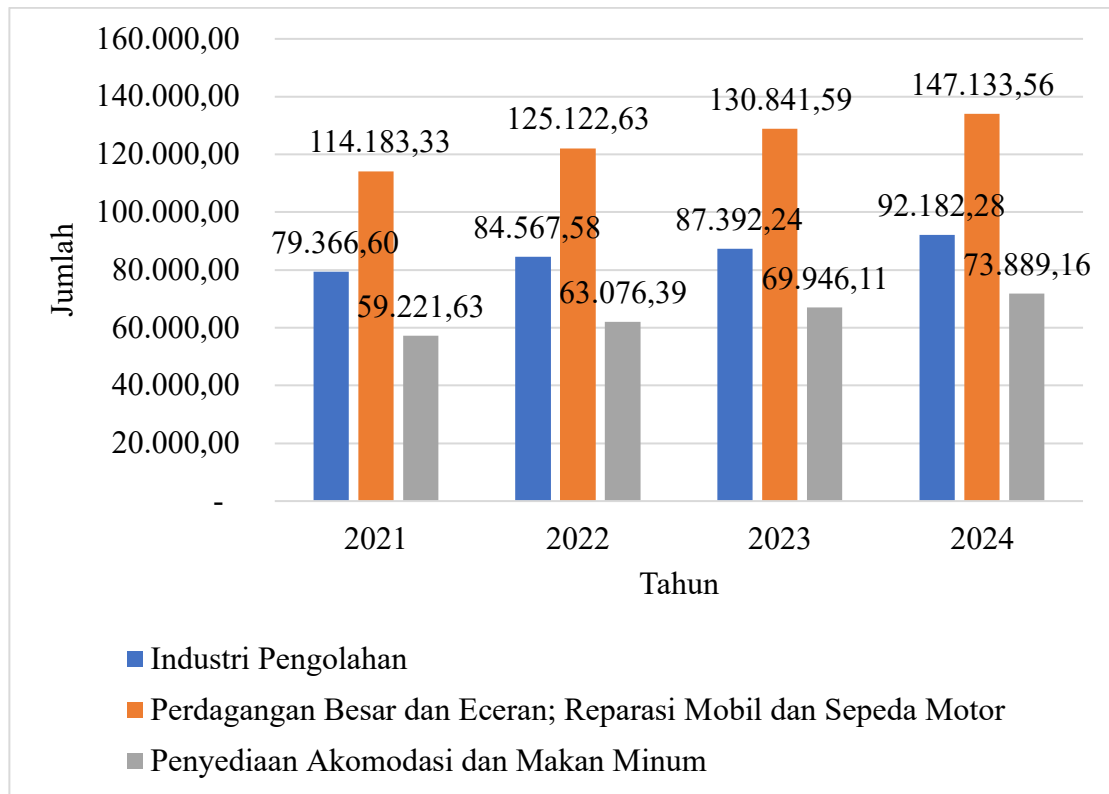
Dalam konteks regional, kinerja perekonomian Kota Surabaya menunjukkan tren positif sepanjang periode 2021–2024. Tahun 2023 mencatatkan momentum pertumbuhan tertinggi dalam satu dekade terakhir, yang kemudian berlanjut dengan capaian pertumbuhan yang relatif tinggi pada tahun 2024. Stabilitas pertumbuhan ekonomi yang impresif pada tahun 2023 ini berkorelasi erat

dengan intervensi kebijakan Pemerintah Kota Surabaya yang didesain untuk menstimulus aktivitas ekonomi.

Ditinjau dari struktur perekonomiannya, Kota Surabaya bertumpu pada sektor sekunder dan tersier. Sebaliknya, sektor primer memiliki kontribusi minor, yakni di bawah 1% terhadap pembentukan PDRB. Penurunan kontribusi sektor primer terlihat pada subsektor pertanian, yang menyusut dari 0,13% pada tahun 2022 menjadi 0,11% pada tahun 2023.

Sektor yang menjadi motor penggerak ekonomi Surabaya meliputi Perdagangan Besar dan Eceran (termasuk reparasi otomotif) dengan kontribusi 28%, Industri Pengolahan sebesar 19,5%, serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 14%. Dominasi sektor perdagangan dan reparasi otomotif terbukti mampu menciptakan *multiplier effect* yang luas, mulai dari stimulasi investasi hingga penyerapan tenaga kerja. Besarnya volume usaha di sektor ini mengindikasikan pangsa pasar yang kuat, didukung oleh tingginya permintaan masyarakat Surabaya dan sekitarnya terhadap jasa perawatan dan variasi kendaraan.

Secara teoritis, sektor dengan kontribusi PDRB terbesar memegang peran sentral dalam pertumbuhan ekonomi agregat wilayah. Mengingat dominasi sektor sekunder dan tersier dalam struktur ekonomi Surabaya, fokus pengembangan pada kedua sektor ini sangat strategis untuk mengakselerasi pertumbuhan kota. Visualisasi data mengenai sektor dengan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kota Surabaya tersaji pada Gambar I.1 (BPS Kota Surabaya, 2025) :



Gambar I. 1 Produk Domestik Regional Bruto 3 Sektor Tertinggi di Kota Surabaya

Merujuk pada visualisasi data di Gambar I, struktur PDRB Kota Surabaya didominasi oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran serta Reparasi Kendaraan, yang kemudian disusul oleh sektor Industri Pengolahan serta sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Tren ascendensi PDRB yang berlangsung konsisten antarperiode menjadi indikator valid atas progresivitas pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Secara spesifik, sektor Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan tampil sebagai kontributor primer dengan dinamika pertumbuhan yang fluktuatif namun signifikan; tercatat pertumbuhan sebesar 7% pada tahun 2022, mengalami akselerasi tajam hingga 33% pada tahun 2023, dan berada di angka 5% pada tahun 2024. Di posisi kedua, sektor Industri Pengolahan mencatatkan tren pertumbuhan

masing-masing sebesar 7% (2022), 5% (2023), dan 4% (2024). Sementara itu, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum menunjukkan stabilitas performa dengan kenaikan 8% selama dua tahun berturut-turut (2022–2023) dan 7% pada tahun 2024. Konsistensi pertumbuhan pada ketiga sektor pilar ini mempertegas iklim ekonomi positif di Surabaya.

Fenomena tersebut menggarisbawahi urgensi pertumbuhan ekonomi sebagai determinan utama dalam keberhasilan pembangunan ekonomi makro. Oleh sebab itu, diperlukan elaborasi mendalam mengenai sektor-sektor unggulan guna mengoptimalkan momentum pertumbuhan yang ada. Perencanaan pembangunan yang sistematis idealnya berpijak pada pemetaan potensi sektoral yang akurat. Dalam kerangka studi ini, analisis dilakukan menggunakan pendekatan metodologis *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan *Shift Share*. Instrumen-instrumen analisis tersebut diaplikasikan untuk mengklasifikasikan sektor basis dan non-basis, memproyeksikan potensi pengembangan sektor, mengevaluasi laju pertumbuhan relatif, serta mengukur tingkat kompetitivitas ekonomi Kota Surabaya.

I.2 Rumusan Masalah

Berpijak pada uraian latar belakang masalah tersebut, penelitian ini memformulasikan pokok permasalahan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Sektor apa saja yang merupakan sektor basis di Kota Surabaya selama periode 2021 – 2024?

2. Sektor apa saja yang merupakan sektor berpotensi di Kota Surabaya selama periode 2021 – 2024?
3. Sektor apa saja yang merupakan sektor dengan daya saing kuat di Kota Surabaya selama periode 2021 – 2024?
4. Sektor apa saja yang merupakan sektor unggulan di Kota Surabaya selama periode 2021 – 2024?

I.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sektor basis di Kota Surabaya selama periode 2021 – 2024.
2. Untuk mengetahui sektor berpotensi di Kota Surabaya selama periode 2021 – 2024.
3. Untuk mengetahui sektor dengan daya saing kuat di Kota Surabaya selama periode 2021 – 2024.
4. Untuk mengetahui sektor unggulan di Kota Surabaya selama periode 2021 – 2024.

I.4 Ruang Lingkup

Demi menjaga fokus dan kedalaman analisis agar pembahasan tidak menyimpang dari substansi utama, penelitian ini membatasi ruang lingkup kajian pada analisis Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya dalam rentang waktu tahun 2021 hingga 2024. Adapun instrumen analisis yang digunakan meliputi metode

Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan analisis Shift Share.

I.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang ditinjau dari dua aspek, yaitu:

1. **Manfaat Praktis (bagi Pemerintah Kota Surabaya)**

Hasil studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran serta menjadi landasan rekomendasi strategis bagi Pemerintah Kota Surabaya. Khususnya, sebagai referensi dalam proses pengambilan keputusan dan formulasi kebijakan terkait akselerasi pembangunan ekonomi daerah.

2. **Manfaat Akademis (bagi Mahasiswa/Peneliti Lain)**

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi literatur dan bahan kajian komparatif bagi mahasiswa atau akademisi yang hendak mendalami topik mengenai dinamika pertumbuhan ekonomi dan analisis PDRB di Kota Surabaya pada periode 2021–2024